

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengubah sikap atau tata kelakuan seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Begitu juga dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

HM. Arifin, yang dikutip oleh M. Saekhan Muchith, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses untuk melatih kualitas mental, spiritual, lahir dan batin, jasmani maupun rohani dengan tujuan menghasilkan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifatullah.<sup>2</sup> Sedangkan Muhammad Hamid an Nashir dan Kulah Abd al Qadir Darwis, yang dikutip oleh Moh. Raqib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarah perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 236.

<sup>2</sup>M. Saekhan Muchith, *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, STAIN Press, Kudus, 2009, hlm. 32.

<sup>3</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 17.

materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni setiap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam merupakan bagian yang amat penting menyangkut aspek sikap dan nilai/akhlak dan perilaku keagamaan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan dan ruang lingkup yang luas jangkauannya dari pada pendidikan lain, karena itu pendidikan Islam harus diajarkan dan dididik oleh guru yang tidak hanya menyakini, mengetahui, memahami, meresapi dan menghayati persoalan-persoalan yang bertalian dengan materi pengetahuan agama Islam saja, namun harus pula beragam dan aktif mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam (PAI).<sup>6</sup> Pembelajaran Qur'an hadits adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan untuk memperbaiki manusia agar berkepribadian muslim sesuai yang telah diajarkan di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Tujuan dari pembelajaran Qur'an hadits adalah untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an hadits, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan (kemampuan kognitif) tentang isi kandungan Al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan hadits.<sup>7</sup> Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, khususnya bidang studi Al Qur'an Hadits bukanlah hal yang mudah, sebab untuk

---

<sup>4</sup> Moh Roqib, *Op. Cit*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm. 293.

<sup>6</sup> Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm, 1

<sup>7</sup> Adri Efferi, *Ibid*, hlm 3-4,

mencapai tujuan yang diinginkan itu harus ditunjang oleh berbagai faktor, yaitu faktor anak didik itu sendiri, orang tua di rumah, serta para guru sebagai pendidik di sekolah.

Guru atau pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya juga harus memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya, pendekatan pembelajaran untuk peserta didik pandai harus berbeda dengan kegiatan peserta didik berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena peserta didik mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.<sup>8</sup>

Paradigma pendidikan yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup> Permasalahan pendidikan Islam banyak faktor penyebabnya. Salah satunya yaitu kualifikasi yang dimiliki oleh pengajar. Jika ditelusuri lebih mendalam, terutama pada sisi internal guru, ditemukan lemahnya kemampuan profesional guru. Contohnya penggunaan metode pembelajaran yang statis dan kaku.<sup>10</sup>

Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode

---

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014, hlm.1-2

<sup>9</sup>M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 18.

<sup>10</sup>Mochammad Firmansyah, *E-learning dan Kualitas Pendidikan Islam*, Pustikom, Jakarta, 2012, hlm. 3.

pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran.<sup>11</sup>

Dalam terminologi Alquran, metode juga mendapatkan perhatian yang khusus, karena tuhan sendiri mengajarkan manusia untuk memperhatikan metode. hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125) .<sup>12</sup>

Ayat diatas secara tegas, memerintahkan agar memperhatikan dalam menyampaikan ajaran tuhan, yaitu dengan cara-cara yang sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajaran kita itu dapat diterima. maka dari itu peran metode pembelajaran itu sangat penting, karena apabila dalam menerangkan pelajaran seorang pendidik kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran. Maka akan berdampak pada pemahaman peserta didik pada materi tersebut. Penggunaan metode yang monoton akan mengakibatkan peserta didik jenuh bahkan tidak paham. Karena kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193

<sup>12</sup> QS. An-Nahl ayat 125

<sup>13</sup>Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm. 209.

Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif melalui membaca adalah metode CALLA ( *The Cognitive Academic Language Learning Approach* ). Karena metode CALLA merupakan sebuah metode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa.<sup>14</sup> Model yang menggunakan kognisi dengan tidak melupakan aspek metakognisi ini dapat menjadikan siswa lebih tepat dalam memahami sebuah wacana secara mendalam selain itu metode CALLA sebagai salah satu metode pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang bahasa yaitu menulis.<sup>15</sup>

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).<sup>16</sup> Kognitif berasal dari kata *cognitive*, yang berarti mengetahui. Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak.<sup>17</sup> Sehingga kemampuan kognitif merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan berpikirnya.

Madrasah Aliyah Manzilul Ulum didirikan karena melihat kondisi masyarakat di daerah tersebut yang cukup memprihatinkan. Banyak lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam yang kurang mapan kompetensi agama dan keberagamaan (pemahaman, penghayatan, dan pengamalan) mereka. Salah satu penyebabnya adalah mereka produk SMA dan atau MA Program IPS, IPA dan Bahasa yang tidak memperoleh pendidikan tambahan dari pesantren maupun Madrasah Diniyyah. Oleh karena itu Yayasan Pendidikan Islam

---

<sup>14</sup> Yunus Abidin. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama. Bandung: 2012, hlm. 104.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161.

<sup>17</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm. 152.

Baitul Mukminin mulai tahun pelajaran 2011/2012 memberanikan diri untuk membuka Madrasah Aliyah.

Latar belakang didirikannya Madrasah Aliyah Manzilul Ulum tidak terlepas dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Baitul Mukminin pada tahun 2010 di desa Bakalan Krapyak kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus, yang dirintis oleh para tokoh masyarakat di daerah tersebut, antara lain: Drs. KH Saifuddin Bahri, M Ag., Drs. KH Ali Muqoddas, M. Ag., Drs. KH Ahmad Mifdholi, M. Pd. I al-Hafidz, Sri Harsono, SH, Habib Muhammad Alkaf, K. Nur Halim al-Hafidz dan lainnya.<sup>18</sup>

MA NU Manzilul Ulum sudah memberlakukan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran dilakukan berdasarkan kurikulum 2013, berbagai media dan alat-alat penunjang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Untuk mendukung kekreatifan guru, berbagai upaya telah dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode CALLA oleh Guru Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik cenderung antusias dalam pembelajaran dan dapat menciptakan nilai yang memuaskan.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus dengan judul " **Implementasi Metode CALLA (*The Cognitive Academic Language Learning Approach*) dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.**"

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.<sup>20</sup> Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Lukluk Ulfiana, M. Pd. I, selaku kepala MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus, Pada Tanggal 17 Mei 2017 di kantor MA Manzilul Ulum.

<sup>19</sup> Hasil Observasi awal di MA NU Manzilul Ulum, Pada Tanggal 2 Februari 2017

<sup>20</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 141.

yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitiannya, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>21</sup> Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)

Tempat penelitian ini di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang paling utama ialah Siswa kelas X, Guru Al-Qur'an Hadits dan Kepala Madrasah di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Aktivitas (*activity*)

Adapun yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Manzilul Ulum.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.<sup>22</sup> Dari latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Implementasi Metode CALLA ( *The Cognitive Academic Language Learning Approach* ) dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Al-Qur'an hadits Kelas X di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana kendala dan solusi Implementasi Metode CALLA ( *The Cognitive Academic Language Learning Approach* ) pada pelajaran Al-

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 288.

Qur'an hadits Kelas X di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus  
Tahun Ajaran 2016/2017 ?

#### D. Tujuan Penelitian

Jika melihat rumusan masalah yang telah ada maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode CALLA ( *The Cognitive Academic Language Learning Approach* ) dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Al-Qur'an hadits Kelas X di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi Implementasi Metode CALLA ( *The Cognitive Academic Language Learning Approach* ) pada pelajaran Al-Qur'an hadits Kelas X di MA NU Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dalam bahasan ini, dibedakan menjadi dua:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pembaca sebagai acuan untuk digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan pemahaman bahasa siswa agar proses pembelajaran lebih baik lagi kedepan dengan menggunakan metode CALLA (*The Cognitive Academic Language Learning Approach*).

b) Bagi Guru Al-Qur'an Hadits

hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pelajaran Al-Qur'an Hadits.

